

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gender biasa dikaitkan dengan pembedaan atas dasar jenis kelamin (*seks*), oleh karena itu dalam pembicaran gender selalu muncul hubungan antara pria dan wanita. Namun demikian gender berbeda dengan pembedaan atas dasar jenis kelamin. Pembedaan atas dasar jenis kelamin (*seks*) dikenal sebagai sexual differentiation (pembedaan seksual), sedang gender sebagai istilah berarti hasil atau akibat dari pembedaan atas dasar seksual tersebut.

Akibat itulah yang kemudian dipersoalkan karena implikasinya menjurus pada ketidaksetaraan dan ketidakadilan peran sosial pada perempuan atas laki-laki. Mansour Fakih menyebutkan “gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.”¹ Dengan demikian gender bukanlah sesuatu yang *taken for granted*, melainkan lahir atas konsepsi dan konsensus masyarakat itu sendiri.

Selanjutnya sebagai fenomena sosial, gender sangatlah bersifat relatif. Artinya akibat dari pembedaan atas dasar seksual tidak selalu sama antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya, gender pada masyarakat Jawa berbeda dengan gender pada masyarakat Bali. Tidak lazim di Jawa seorang wanita bekerja mengangkat batu untuk membuat jalanan, namun di Bali hal semacam itu

¹Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 8.

dianggap sebagai suatu hal yang biasa. Akibat-akibat sosial budaya yang berbeda dari pembedaan seksual memang sangat bervariasi antara masyarakat satu dengan lainnya. Oleh karena itu gender sebagai suatu fenomena sosial lantas tidak lagi bersifat universal tetapi relatif dan kontekstual.

Gender sebagai fenomena sosial budaya, tentu saja tidak bisa dilepaskan begitu saja dari *setting* sosial dan kondisi yang melingkupinya mulai dari sisi geografis, politis, ekonomi, agama, pendidikan dan lainnya, sehingga konstruksinya tentu juga sudah mempengaruhi faktor-faktor yang telah disebutkan. Selanjutnya gender yang telah terkonstruksi tersebut dan tercermin dalam masyarakat disosialisasikan melalui proses pembelajaran di sekolah. Dan hal tersebut merupakan kelanjutan dari sosialisasi yang terjadi dalam keluarga dan masyarakat sebagai perwujudan dari budaya. Hal ini jika kita kaitkan dengan dunia psikologi pendidikan tentang pembawaan dan lingkungan maka akan sejalan dengan teori konvergensi dimana perkembangan manusia adalah salah satunya ditentukan oleh lingkungannya.² Jadi proses pembelajaran di sekolah memiliki peran dalam mensosialisasikan fenomena gender ini di masyarakat.

Setelah era perpindahan tanggung jawab pendidikan dari rumah ke sekolah, sekolah memberikan pengaruh yang tidak bisa dibilang kecil.³ Meskipun harus didukung oleh lingkungan yang dikonstruksi oleh keluarga, namun sekolah sebagai salah satu agen sosial juga mampu menancapkan kukunya setajam konstruksi keluarga. Kurikulum, sistem, manajemen, proses belajar mengajar, dan

²Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung; PT. Remaja Rosda Karya, 2006), h.14-15.

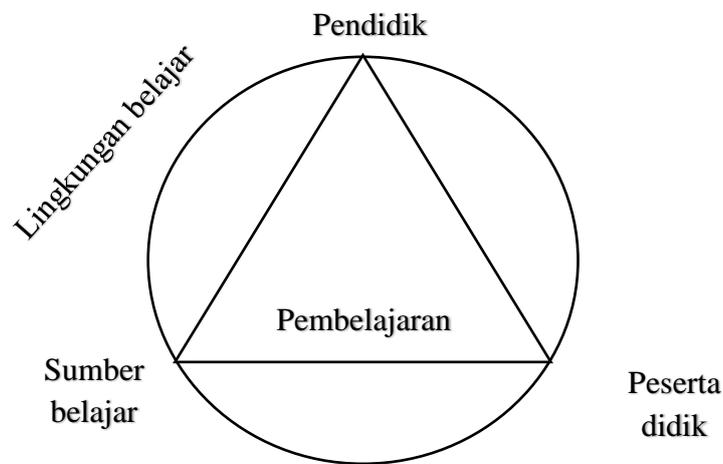
³Sitorus, *Berkenalan dengan Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 60-70.

kebiasaan-kebiasaan yang secara sengaja dirancang, lebih kurang juga memiliki pengaruh atas pemahaman peserta didik terhadap gender sebagai salah satu fenomena sosial, dan sekali lagi sangat bersifat relatif, tidak universal melainkan sesuai konstruksi sosial lembaga pendidikan itu sendiri.

Pendidikan dan persekolahan merupakan salah satu parameter kualitas sumber daya manusia, sehingga pendidikan merupakan hal yang mutlak diperlukan. Pendidikan adalah fenomena yang fundamental atau asasi dalam kehidupan manusia. Kita dapat mengatakan, bahwa dimana ada kehidupan manusia, bagaimanapun juga disitu pasti terdapat pendidikan. Setiap manusia baik perempuan ataupun laki-laki berhak mendapatkan pendidikan yang layak sehingga bisa mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya.⁴ Jadi Pendidikan sangat mutlak diperlukan oleh manusia baik laki-laki maupun perempuan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam pembelajaran adalah komponen-komponen pendidikan/pembelajaran yang dengan tanpanya pendidikan tidak akan dapat berjalan. Komponen-komponen pendidikan tersebut dapat dipahami sebagai berikut:

⁴Dwi Siswoyo, *Pendidikan Sebagai Ilmu dan Sebagai Sistem*, (Yogyakarta: IKIP Yogyakarta, 1998), h. 25.



Gambar 1.1

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa pendidik memerlukan sumber belajar untuk disampaikan kepada peserta didik. Sumber belajar tersebut dapat berupa guru itu sendiri, teks-teks pelajaran, bahkan realitas sosial. Pada umumnya sumber belajar yang paling banyak digunakan adalah buku teks pelajaran. Dalam buku teks pelajaran tersebut terdapat materi-materi yang akan diajarkan oleh pendidik dan konstruksi buku teks pembelajaran tentunya sangat dipengaruhi subyektifitas penyusunnya dalam memahami konsep-konsep pengetahuan dan wacana kontemporer termasuk dalam hal ini gender.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan bagian dari kurikulum 2013 yang diajarkan pada pendidikan formal. Dalam Permendikbud tahun 2016 No. 008⁵ disebutkan bahwa buku yang digunakan oleh satuan pendidikan adalah wajib memenuhi nilai/norma positif yang berlaku di masyarakat, antara lain tidak mengandung unsur-unsur negatif seperti kekerasan, SARA, dan bias gender.

⁵Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 8 Tahun 2016 tentang Buku yang digunakan oleh satuan Pendidikan.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti lebih diajarkan dengan pola *correlated curriculum* atau kurikulum yang berpadu dan berkait yaitu satu bentuk kurikulum yang disusun berdasarkan perpaduan sejumlah mata pelajaran menjadi satu bidang studi (*broadfield*)⁶ ini terlihat dari muatannya yang terdiri atas beberapa cabang ilmu antara lain Fiqh, Aqidah, Quran dan Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam dan Akhlaq. Adapun pola kedua adalah dengan *separated curriculum*, yang mengajarkan agama Islam dengan mata pelajaran yang terpisah (berdiri sendiri)⁷ yaitu pelajaran Fiqh, Tauhid, Akhlaq, Tafsir, Qur'an, Hadist dan lain sebagainya, pola ini dilakukan oleh madrasah- madrasah baik negeri ataupun swasta.

Padahal urgensi sebuah kurikulum pendidikan tidak terbantahkan lagi utamanya dalam pendidikan dasar dan menengah. Dengan dan melalui kurikulum, peserta didik akan dapat diarahkan kognisi, afeksi dan psikomotornya kearah yang diharapkan. Jika kurikulumnya bagus dan mencerdaskan, maka peserta didiknya pun akan tercerahkan. Namun bila kurikulumnya “mandul,” maka akan lahir peserta didik yang mandul pula. Demikian juga bila kurikulumnya timpang akan terjadi kesetaraan gender, maka peserta didiknya pun akan menjadi orang-orang yang patriarkis; memandang rendah derajat kaum perempuan.⁸

Berdasarkan latar belakang tersebut, secara singkat dapat dikatakan bahwa setiap buku teks pelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan

⁶Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), Cet. I. h. 33.

⁷*ibid.* h.31-32.

⁸Waryono Abdul Ghafur & Muh. Isnanto (Ed.), *Isu-Isu Gender Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah*, PSW & IISEP, Cet. I, 2004.

Budi Pekerti yang digunakan para guru untuk mengajar serta bagi siswa-siswi adalah sebagai pedoman belajar, teks-teks agama dan penjelasannya ikut menentukan arah pengetahuan, persepsi dan kesadaran para peserta didik terhadap konsep gender yang selama ini tanpa sadar telah mereka terima melalui institusi keluarga dan kemudian diperkuat oleh teks agama yang mempunyai kekuatan hukum normatif bagi umat Islam pada saat mereka terima dalam proses pembelajaran.

Dasar signifikansi sebuah buku teks pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai-termasuk gender itulah yang melatarbelakangi penulis untuk mengungkap sejauh mana konsep kesetaraan gender dimasukkan kedalam muatan materi-materi pelajaran agama, apakah ada konsep kesetaraan gender di dalamnya, netral gender, atau justru masih terjadi bias gender.

Buku teks yang dipilih penulis adalah buku teks pelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti untuk siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama kurikulum 2013 untuk kelas VII, VIII dan IX. Ada alasan pemilihan buku tersebut sebagai obyek penelitian penulisan tesis ini berdasarkan penelitian sebelumnya dari jurnal Pendidikan Islam yang di teliti oleh Ali Murfi hasil penelitian menunjukkan bahwa buku teks pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dipelajari siswa dewasa ini, hanya berisi sedikit nilai norma gender. Oleh karena itu perlu adanya revisi materi pendidikan agama yang lazim diimplementasikan

pemahaman tentang bias gender oleh para guru profesional⁹. Buku yang diteliti dalam penelitian tersebut adalah buku Pendidikan Agama Islam yang berkurikulum KTSP, adapun buku yang diteliti pada penelitian ini adalah buku Pendidikan Agama Islam yang berkurikulum 2013 yang belum diketahui apakah telah direvisi materi tersebut dan ditanamkan nilai-nilai norma gender dalam buku tersebut atau masih belum dan masih banyak terdapat bias gender.

Buku teks yang dipilih penulis adalah buku teks pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk siswa-siswi Sekolah Pertama dari penerbit Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk kelas VII, VIII, dan IX tahun terbit 2017. Ada beberapa alasan pemilihan buku tersebut sebagai obyek penelitian penulisan tesis ini:

1. Ketika membaca buku tersebut secara umum penyusun buku menggunakan animasi/gambar yang cukup seimbang antara peran laki-laki dan perempuan, dan mengambil kisah/cerita dari cerita dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang menurut penulis adalah salah satu bentuk pengakuan kesetaraan gender yang diakui oleh pengarang buku.
2. Penelitian awal terhadap buku Kurikulum 2013 ini ditemukan bias gender seperti pada materi bab 3 kelas VIII tentang kejujuran, memuat gambar profesi-profesi seperti hakim, wasit, dan pedagang yang hanya memuat gambar laki-laki, padahal tujuan materi kejujuran pada buku tersebut di tujukan kepada laki-laki dan perempuan dan tidak ada gambar profesi diperankan perempuan satupun pada bab itu. Gambar tersebut merupakan

⁹Ali Murfi, "*Bias gender dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Kristen.*"(Jurnal Pendidikan Islam Volume III, No. 2 2014), h. 267.

contoh gambar bias gender dengan memuat subordinasi, dengan demikian berdasarkan penelitian awal ini sangat menarik untuk diteliti apakah masih ada bias gender lagi pada buku kelas viii ini, dan buku kelas vii dan ix untuk SMP karena ketiga buku ini sama-sama ditulis oleh pengarang yang sama.

3. Beberapa lembaga sekolah menengah pertama yang menggunakan buku ini cukup banyak karena buku ini adalah buku wajib pegangan siswa, dan diupayakan setiap sekolah mendapatkan sumbangan buku ini dari pemerintah Kemendikbud. Terbitan ini sebagai buku paket pembelajaran digunakan oleh sekolah-sekolah di Banjarmasin, Banjar dan mungkin daerah lainnya. Diantaranya yang menggunakan buku ini SMP N 1 Kertak Hanyar, SMP N 32 Banjarmasin, SMP N 21 Banjarmasin dan sekolah-sekolah lainnya yang menerapkan kurikulum 2013.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas maka peneliti menganggap penting mengkaji perspektif gender dalam buku-buku teks pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, yang penulis rumuskan dalam penelitian ini dengan judul “ANALISIS BUKU PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI UNTUK SMP; PERSPEKTIF; GENDER.”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana penggunaan kata/kalimat pada materi ajar yang dimunculkan dalam buku pelajaran Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti untuk

Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII, VIII, dan IX yang terkait isu-isu gender yakni kesetaraan gender, netral gender, dan bias gender?

2. Bagaimana ilustrasi gambar, animasi yang dimunculkan dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII, VIII, dan IX yang terkait isu-isu gender yakni kesetaraan gender, netral gender dan bias gender?
3. Seberapa banyak kesetaraan gender, netral gender, dan bias gender yang terdapat dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII, VIII, dan IX?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui kesetaraan gender, netral gender atau bias gender pada penggunaan kalimat/kata dalam materi ajar yang dimunculkan dalam buku pelajaran Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII, VIII, dan IX.
2. Mengetahui kesetaraan gender, netral gender atau bias gender yang ada pada ilustrasi gambar, animasi yang dimunculkan dalam buku pelajaran Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII, VIII, dan IX.
3. Mengetahui Seberapa banyak kesetaraan gender, netral gender, dan bias gender dalam buku Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti untuk

Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII, VIII, dan IX.

D. Signifikansi/Kegunaan Penelitian

1 Secara teoritik

- a. Pendidik dapat mengetahui/memahami isu-isu gender dalam sebuah teks pembelajaran/buku ajar Pendidikan Agama Islam.
- b. Pendidik sadar betapa pentingnya kesetaraan gender dalam pendidikan.

2 Secara Praktis

- a. Hasil penelitian dapat memberikan koreksi, saran serta info bagi para penyusun dan penerbit buku teks pembelajaran terutama Pendidikan Agama Islam agar lebih sensitif terhadap isu-isu gender dalam penyusunan muatannya.
- b. Hasil penelitian dapat memberikan kesadaran gender bagi praktisi pendidikan terutama pendidik untuk lebih selektif dalam menggunakan bahan dan sumber pembelajaran lebih khususnya buku terkait dengan isu-isu gender.

E. Definisi Operasional/Istilah

1. Kata “Analisis” dalam KBBI berarti penyelidikan, menguraikan terhadap suatu peristiwa (karangan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya dan memperoleh pengertian yang tepat. Adapun yang di analisis adalah segala bentuk isi berupa gambar, sampul dan profil buku

dan materi ajar pada buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP kelas VII, VIII, dan IX.

2. Buku Pelajaran adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan lain-lain yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan¹⁰. Buku Pelajaran yang di maksud dalam penelitian ini adalah buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP kelas VII, VIII, dan IX terbitan Kemendikbud.
3. Perspektif adalah sudut pandang manusia dalam memilih opini, kepercayaan, dan lain-lain. Adapun sudut pandang yang dipilih adalah sudut pandang gender.
4. Gender adalah perbedaan peranan, fungsi, tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang di kontruksikan oleh masyarakat yang dapat berubah berdasarkan tempat dan waktu.
5. Perspektif gender adalah analisis buku pembelajaran PAI dan Budi Pekerti untuk SMP dengan menggunakan sudut pandang analisis gender dengan meliputi 3 aspek yaitu pertama kesetaraan gender yakni perilaku kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional (hankamnas), serta

¹⁰Peraturan Menteri pendidikan Nasional No. 11 Tahun 2005.

kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Kedua netral gender adalah suatu norma menghindari pembedaan peran menurut jenis kelamin untuk menghindari diskriminasi yang timbul agar tidak ada kesan bahwa ada peran sosial pada satu jenis kelamin lebih sesuai dari pada jenis kelamin yang lain. ketiga bias gender yaitu keadaan yang menunjukkan sikap berpihak lebih kepada laki-laki dari pada perempuan atau sebaliknya.

Berdasarkan definisi operasional di atas penelitian ini yang berjudul “Analisis Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP; Perspektif; Gender” judul penelitian tersebut berarti menguraikan buku pelajaran siswa (PAI dan Budi Pekerti) untuk SMP kelas VII, VIII, dan IX berdasarkan sudut pandang laki-laki atau perempuan meliputi kesetaraan gender, netral gender, dan bias gender.

F. Penelitian Terdahulu

Guna mendukung penelaahan penelitian yang lebih konferhensif, maka peneliti berusaha melakukan kajian terhadap beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan topik yang ingin diteliti. Di antara karya-karya yang mendukung penelitian adalah:

1. Jurnal Penelitian berjudul “Bias *gender* dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Kristen” Jurnal Pendidikan Islam Volume III, No. 2 tahun 2014 oleh Ali Murfi¹¹. Penelitian ini dilakukan untuk menyingkap bias gender dalam buku teks pendidikan Agama Islam dan Kristen sebagai

¹¹Ali Murfi. “*Bias gender dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Kristen*” (Jurnal Pendidikan Islam Volume III, No. 2 tahun 2014), h. 267.

dasar untuk mempromosikan pendidikan agama berwawasan gender secara faktual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku teks pelajaran pendidikan agama Islam dan Kristen yang dipelajari oleh siswa dewasa ini, hanya berisi sedikit nilai norma gender. Oleh karena itu, perlu adanya revisi materi pendidikan agama yang lazim diimplementasikan pemahaman tentang bias gender oleh para guru profesional. Hal ini sebagai gerakan inovasi pendidikan agama tentang persamaan (*equality*) dan keadilan (*equity*) antara perempuan dengan laki-laki dalam akses ekonomi, sosial budaya dan politik.

2. Jurnal Penelitian Ilmu Komunikasi “Bias Gender dalam iklan Attack Easy di Televisi, penelitian ini dilakukan oleh Rahmawati.¹² Penelitian ini mendeskripsikan bias gender dalam iklan televisi Attack Easy versi “Ibuku cantik saat mencuci” dengan analisis semiologi Roland Barthes. Hasilnya terdapat kesetaraan gender dan ketidak seimbangan gender. Perempuan mampu mengerjakan pekerjaan berat yang biasa dikerjakan laki-laki, namun masih ditempatkan sebagai ibu rumah tangga.
3. Judul Penelitian ”Isu-Isu Gender Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar & Menengah”. Penelitian ini dilakukan oleh Tim PSW UIN Sunan Kalijaga dengan editor Waryono Abdul Ghafur, M.Ag dan Drs. Muh. Isnanto, M.Si.¹³ Buku ini menyimpulkan bahwa urgensi sebuah kurikulum

¹² Alvi Septi Rahmawati, *Bias Gender dalam iklan Attack Easy di Televisi*, (Jogjakarta, FISIP, 2010) h. 221-232

¹³ Ghofur, dkk, *Isu-Isu Gender Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar & Menengah*, (Yogyakarta : PSW UIN Sunan Kalijaga, : IISEP, 2004) h. vii

pendidikan yang tak terbantahkan lagi utamanya bagi pendidikan dasar dan menengah. Melalui kurikulum peserta didik akan dapat diarahkan kognisi, afeksi, dan psikomotoriknya ke arah yang diharapkan. Jika kurikulumnya bagus dan mencerdaskan, maka peserta didik akan tercerahkan. Namun sebaliknya jika kurikulumnya jelek atau mandul, maka akan melahirkan peserta didik yang mandul pula. Demikian juga jika kurikulumnya bias gender, maka peserta didik akan menjadi orang-orang yang patriarkhis; memandang rendah derajat kaum perempuan. Buku merupakan salah satu wujud usaha untuk mengikis bias-bias patriarkhisme melalui kurikulum. Dengan kurikulum kesetaraan gender, peserta didik akan memperoleh kesadaran bahwa kaum perempuan punya hak yang sama dihadapan manusia dan Tuhan.

4. Jurnal internasional *العوامل المؤثرة في اتجاهات طلبة الصف العاشر نحو التعليم المهني في مدينة عمان*

عمان : (Sikap Siswa Kelas Sepuluh terhadap Pendidikan Kejuruan di Amman). Penelitian ini dilakukan oleh Amal Muhammad dan Hamid Juman, Dirasat: Ilmu Pendidikan. 2013. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sikap siswa terhadap pendidikan kejuruan umumnya positif dan pada tingkat menengah untuk semua aspek yang berkaitan dengan faktor-faktor sosial dan ekonomi, lingkungan sekolah, minat dan prestasi akademik. Namun, sikap ini bervariasi menurut berbagai faktor; misalnya, faktor-faktor sosial yang paling positif di antara laki-laki, sedangkan faktor-faktor ekonomi yang paling positif di antara perempuan. Hal itu

juga menemukan bahwa mayoritas siswa laki-laki dan perempuan tertarik untuk bergabung pendidikan akademis. Laki-laki sebagian besar termotivasi karena dorongan teman-teman mereka, maka mereka sekolah, penasihat, saudara/saudari, ayah mereka dan terakhir ibu mereka. Tapi, perempuan termotivasi kuat karena dorongan teman-teman mereka, diikuti dengan saudara-saudara mereka/saudara., Ibu mereka, sekolah, penasihat dan terakhir ayah mereka. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi pilihan laki-laki dari spesialisasi yang keinginan mereka maka pengaruh orang tua mereka dan prestasi belajar mereka. Sedikit adalah permintaan dari pasar tenaga kerja dan teman-teman mereka. Namun, faktor-faktor yang mempengaruhi perempuan adalah kepentingan dalam prestasi akademik khusus, pengaruh orang tua mereka dan kesempatan untuk mendaftar di universitas masing-masing. Selain itu, temuan menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan secara statistik pada sikap siswa terhadap pendidikan kejuruan sesuai dengan orang tua mereka pendidikan. Juga, ada perbedaan kepentingan mereka, prestasi akademik, faktor sosial, dan lingkungan sekolah. Perbedaan ini lebih tinggi dari siswa yang orang tuanya telah menyelesaikan pendidikan menengah, sedangkan perbedaan-perbedaan ini menjadi kurang jika orang tua mereka pendidikan mendapat lebih tinggi dari education. Masalah sekunder secara statistik perbedaan yang signifikan pada sikap siswa terhadap pendidikan kejuruan sesuai dengan pekerjaan ayah mereka. Perbedaan ini rendah untuk siswa yang orang tuanya bekerja di sektor

swasta, tetapi mereka mendapatkan lebih tinggi untuk sikap siswa yang orang tuanya bekerja di sektor publik atau bahkan mereka yang menganggur. Mengenai pengaruh penasihat pendidikan di sekolah, temuan menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan secara statistik pada tingkat sikap secara keseluruhan terhadap pendidikan kejuruan jika penasihat pendidikan ini ada di sekolah. Ini tidak berlaku untuk dimensi faktor-faktor sosial yang menunjukkan tidak ada penasihat pendidikan.

5. *Gender Perceptions Of Male And Female Teachers In The Arab Education System In Israel.* (Persepsi Gender Guru Laki-laki dan Wanita Di Sistem Pendidikan Arab Di Israel.) *Journal of MiddleEast Women's Studies* (Indiana University Press). Fall2014, Vol. 10 ; Penelitian ini menguji persepsi dan sikap laki-laki Arab dan guru perempuan di Israel gender. Penelitian kuantitatif ini meliputi 302 guru laki-laki dan perempuan Muslim Arab dalam sistem pendidikan Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta percaya bahwa tidak ada kesetaraan gender dalam masyarakat Arab di Israel, keyakinan kuat antara guru laki-laki. Transisi dari masyarakat Arab dari tradisional ke masyarakat modern belum dihilangkan rezim patriarki. Peningkatan pendidikan perempuan dan promosi profesional mereka belum memastikan kesetaraan gender. Perubahan status perempuan dan sikap terhadap partisipasi mereka dalam angkatan kerja Arab karena tidak perubahan dalam struktur sosial masyarakat Arab, tapi kendala struktural ekonomi di tingkat nasional.

Perbedaannya dari kajian pustaka adalah diantara penelitian terdahulu tidak membahas pada suatu buku sebagai materi ajar. Melainkan penelitian yang saya jadikan kajian pustaka melakukan penelitian dengan menggunakan buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ditingkat dinas Pendidikan SMP. Sedangkan jika kita ketahui bahwa cakupan materi Pendidikan Agama Islam itu dalam Kemenag terbagi menjadi Quran dan Hadits, Akidah Akhlak, SKI, dan Bahasa Arab. Oleh karena itu saya sebagai peneliti akan melakukan penelitian pada suatu buku yang menggunakan kurikulum yang terbaru yaitu Kurikulum 2013, dan jenjang sekolah yang digunakan adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP).

G. Kerangka Teori

1. Buku Pelajaran di Sekolah

a. Pengertian Buku Pelajaran

Buku dalam arti luas mencakup semua tulisan dan gambar yang ditulis dan dilukiskan atas segala macam lembaran papyrus, lontar, perkamen dan kertas dengan segala bentuknya: berupa gulungan, di lubangi dan diikat dengan atau dijilid muka belakangnya dengan kulit, kain, karton dan kayu.¹⁴

H.G. Andriese dkk menyebutkan buku merupakan informasi tercetak di atas kertas yang dijilid menjadi satu kesatuan. Unesco pada tahun 1964, dalam H.G. Andriese dkk. Memberikan pengertian buku sebagai Publikasi tercetak, bukan berkala, yang sedikitnya sebanyak 48 halaman. Sesuai dengan definisi buku

¹⁴*Ensiklopedi Indonesia* (PTIhtiar Baru Van Hoeve, 1980), h. 538.

di atas, maka buku diartikan sebagai kumpulan kertas tercetak dan terjilid berisi informasi dengan jumlah halaman paling sedikit 48 halaman yang dapat dijadikan salah satu sumber dalam proses belajar dan membelajarkan.

Menurut Peraturan Menteri Dinas Pendidikan dan Kebudayaan No. 8 Tahun 2016¹⁵, buku pelajaran adalah sumber pembelajaran utama untuk mencapai kompetensi dasar dan kompetensi inti dan dinyatakan layak oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk digunakan pada satuan pendidikan. Adapun kelayakan yang dimaksud adalah wajib memenuhi nilai/norma positif yang berlaku di masyarakat, antara lain tidak mengandung unsur pornografi, paham ekstrimisme, radikalisme, kekerasan, SARA, bias gender, dan tidak mengandung nilai penyimpangan lainnya

Buku pelajaran adalah buku teks wajib yang digunakan di sekolah yang berisikan materi pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itulah, buku teks pelajaran merupakan proses untuk melakukan penilaian yang objektif untuk menjamin mutu isi, metode pelajaran, bahasan dan grafiknya.

b. Bentuk Materi buku pelajaran

Menurut Muslich sebagai buku pendidikan, sosok buku teks mengikuti konvensi karya tulis ilmiah, baik dari bahan sajian, pengorganisasian bahan, penyajian bahan, maupun bahasa yang digunakan, berikut penjelasannya¹⁶.

1) Bahan Sajian

¹⁵MenDikBud RI Anies Baswedan, *Permendiknas No.11 Tahun 2005 tentang Buku Teks Pelajaran. Pasal 1* Jakarta,2016, h. 2.

¹⁶Mansur Muslich, *Text Book Writing*. (Jakarta: Ar-Ruzz Media 2010), h. 67-69.

Bahan yang disajikan dalam buku teks berupa ilmu pengetahuan bidang tertentu. Oleh karena itu, isinya harus bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya menurut bidang studi yang bersangkutan. Bahan yang disampaikan haruslah bisa menambah wawasan dan pemahaman siswa sasaran secara objektif, kritis, dan berdasarkan fakta terhadap bidang studi yang dipelajarinya. Bahan yang terdapat dalam buku teks harus terorganisir secara runtut dan utuh, dengan memperhatikan rangkaian pokok bahasan. Berdasarkan jenisnya, bahan yang disajikan bisa berupa teori, gagasan, dan informasi. Masing-masing jenis bahan sajian ini mempunyai ciri-ciri tersendiri. Berikut kategori dan penjelasannya.

Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah bahan sajian yang berjenis gagasan yakni apabila yang dituangkan dalam buku teks didominasi oleh pendapat, keyakinan, doktrin, petunjuk, dan saran. Mata pelajaran yang biasa menampilkan bahan sajian berjenis gagasan ini ialah buku teks untuk pelajaran Agama, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Ekonomi, Bahasa, dan Keterampilan.

2) Penyajian Bahan

Bahan pada materi yang disampaikan terdiri dari teks (bahasa) dan gambar/animasi dan lain sebagainya:

a) Bahasa yang digunakan

Bahasa yang dipakai sebagai alat penyampaian bahan dalam buku teks hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

(1) Struktur bahasa

Struktur bahasa yang digunakan sesuai dengan kemampuan bahasa siswa sasaran yang beragam. Struktur bahasa ini bisa menyangkut struktur kalimat dan struktur kata.

(2) Istilah

Istilah yang digunakan mendukung konsep secara akurat. Berbeda dengan kata biasa, kata istilah selalu berhubungan dengan bidang tertentu. Oleh karena itu, untuk konsep yang sama (dalam bidang tertentu) hendaknya menggunakan istilah yang sama akan mendukung konsep yang berbeda apabila digunakan dalam bidang yang berbeda.

(3) Gaya penulisan

Gaya penulisan yang digunakan terlihat luwes sehingga bisa memotivasi belajar siswa sasaran. Keluwesan bahasa ini tidak boleh diartikan dengan penggunaan bahasa yang seenaknya, bombastis, dan penuh humor. Tetapi, hendaknya diartikan dengan penggunaan bahasa yang alami, tidak bertele-tele, dan sesuai dengan kemampuan bahasa dan daya pikir siswa sasaran.

b) Penyajian bahasa

Penyajian bahasanya mencerminkan “berkomunikasi” langsung dengan siswa sasaran. Ini berarti, sesuai dengan prinsip komunikasi, siswa sasaran diposisikan sebagai orang kedua, sedangkan buku teks (sebagai wakil penulis) diposisikan sebagai orang pertama¹⁷.

¹⁷*Ibid*, h. 67-69.

Berdasarkan pengertian buku teks di atas, dapat disimpulkan bahwa buku teks merupakan sumber belajar yang di dalamnya terdapat bahan ajar yang disusun secara sistematis baik dari segi penyajian, segi bahasa, materi, serta memenuhi kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran. Buku teks pula dapat dikatakan sebagai media pembelajaran berbentuk cetak.

c) Ilustrasi yang digunakan

Secara terminologi, ilustrasi memiliki artian suatu gambar yang mempunyai sifat dan fungsi menerangkan suatu peristiwa tertentu. Kata 'ilustrasi' sendiri merupakan perluasan dari kata 'ilusi' yang memiliki artian suatu gambaran angan-angan atau imajinasi yang menyerupai sebuah hiasan.

Maka dari itu, ilustrasi merupakan pelengkap atau media pengantar suatu tujuan agar seseorang dapat menjelaskan maksud pesan yang ia ingin sampaikan dengan jelas dan gamblang melalui gambaran atau ilustrasi.

Adapun jenis-jenis ilustrasi pada buku terbagi sebagai berikut

- (1) Gambar Kartun, ialah gambar yang dibuat dengan bentuk yang lucu dan biasanya mempunyai suatu ciri khas tertentu. Kartun ini banyak terdapat pada majalah anak-anak, komik serta cerita bergambar.
- (2) Gambar Ilustrasi Dekoratif, ialah gambar yang memiliki fungsi sebagai penghias sesuatu dengan bentuk sederhana ataupun dilebih-lebihkan dan memiliki gaya tertentu.
- (3) Gaya Ilustrasi Naturalis, ialah gambar yang mempunyai bentuk serta warna yang sama dengan yang ada pada kehidupan nyata atau realita tanpa embel-embel pengurangan maupun penambahan.

- (4) Cerita Bergambar, ialah sejenis buku komik ataupun gambar yang diberi penambahan teks. Teknik yang dipakai dalam mengaplikasikan gambar dan teks dibuat berdasar cerita dengan sudut pandang yang menarik.
 - (5) Ilustrasi Khayalan, ialah gambar yang merupakan hasil suatu pengolahan daya cipta imajinatif manusia. Cara menggambarannya melalui ilustrasi komik, novel, cerita pendek maupun roman.
 - (6) Ilustrasi Buku Pelajaran, ialah ilustrasi yang dibuat dengan tujuan untuk menerangkan suatu peristiwa atau teks mulai ilmiah hingga gambar bagian. Dapat berupa gambar natural, foto ataupun bagan.
- c. Manfaat Buku Pelajaran
- 1) Membantu peserta didik dalam melaksanakan kurikulum karena disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku
 - 2) Menjadi pegangan guru dalam menentukan metode pengajaran
 - 3) Memberi kesempatan bagi peserta didik untuk mengulangi pelajaran atau mempelajari materi yang baru
 - 4) Memberikan pengetahuan bagi peserta didik maupun pendidik
 - 5) Menjadi penambah nilai angka kredit untuk mempermudah kenaikan pangkat dan golongan
 - 6) Menjadi sumber penghasilan jika diterbitkan

2. Gender

a. Pengertian Gender

Kata Gender berasal dari bahasa Inggris berarti “*jenis kelamin*”. *World Dictionary*, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Di dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.¹⁸

Kata gender jika ditinjau secara terminologis merupakan kata serapan yang diambil dari bahasa Inggris. Kata gender ini jika dilihat posisinya dari segi struktur bahasa (*language*) adalah bentuk nomina (*noun*) yang menunjuk kepada arti jenis kelamin, sex atau disebut dengan *al-jins* (الجنس) dalam bahasa Arab.

Sehingga jika seseorang menyebut atau bertanya tentang gender maka yang dimaksud adalah jenis kelamin dengan menggunakan pendekatan bahasa. Kata ini masih terbilang kosa kata baru yang masuk ke dalam khazanah perbendaharaan kata bahasa Indonesia, Istilah ini menjadi sangat lazim digunakan dalam beberapa dekade terakhir.

Pengertian gender secara terminologis cukup banyak dikemukakan oleh para feminis dan pemerhati perempuan. Julia Cleves Musse dalam bukunya *Half*

¹⁸Lindsey, L., “*Gender Roles a Sociological Perspective*”. (New Jersey: Prentice Hall, 1990) h.87.

the World, Half a Chance mendefinisikan gender sebagai sebuah peringkat peran yang bisa diibaratkan dengan kostum dan topeng pada sebuah acara pertunjukan agar orang lain bisa mengidentifikasi bahwa kita adalah feminim atau maskulin¹⁹. Suke Silverius memberi pengertian tentang gender sebagai pola relasi hubungan antara laki-laki dan wanita yang dipakai untuk menunjukkan perangkat sosial dalam rangka validitasi.

Fenomena pembedaan laki-laki dan perempuan sebenarnya bukan merupakan masalah bagi kebanyakan orang. Tetapi pembedaan ini menjadi masalah ketika kemudian menghasilkan ketidaksetaraan, dimana mereka yang berjenis kelamin tertentu (umumnya laki-laki) memperoleh dan menikmati kedudukan yang lebih baik daripada perempuan. Ketidak-setaraan disini berubah menjadi menjadi ketidakadilan, jadi yang menjadi persoalan kaum feminis adalah ketidak-setaraan, ketidakadilan ini, dan bukan hanya perbedaan laki-laki dan perempuan saja. Repotnya, perbedaan laki-laki dan perempuanlah yang menjadi basis ketidak-setaraan tersebut, karena memang pernah terjadi perempuan mendapat upah lebih rendah daripada laki-laki, bahwa perempuan dipandang kurang berharga. Oleh karena itu, menurut sebagian pejuang gender upaya menghapus ketidak-setaraan tersebut dianggap akan sia-sia selama biang kerok perbedaan tersebut masih ada, yaitu perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

Disini persoalan menjadi semakin rumit, karena sudah menyentuh bidang filsafat, yang berarti memasuki kawasan ajaran-ajaran agama. Perlukah perempuan Islam, memperjuangkan kesetaraan gender seperti yang dilakukan kaum feminis

¹⁹Julia Cleves Mosse, *Half the World, Half the Chance: an Introduction to Gender and Development*, terjemahan Hartian Silawati dengan judul *Gender dan Pembangunan*, cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) h. 3.

sekuler, yang sebagian berupaya mengingkari, membatasi atau meniadakan perbedaan atas dasar jenis kelamin, karena perbedaan ini dianggap sebagai akar masalah? Ataukah perlu dibangun rambu-rambu tertentu dalam perjuangan kesetaraan gender ini, sehingga perjuangan tersebut tidak melanggar “prinsip-prinsip dasar” dari agama yang dianut?, atau abaikan saja rambu-rambu tersebut, karena pada dasarnya rambu-rambu tersebut adalah sesuatu yang *socially*, dan *culturaly constructed*, jadi bukan merupakan sesuatu yang berlaku selama-lamanya dan tidak dapat berubah sama sekali? Atau, rambu-rambu tersebut tetap diperlukan dalam konteks suatu kurun waktu dan kondisi masyarakat tertentu sehingga rambu-rambu tersebut tetap dapat diubah, namun perubahan tersebut hendaknya dilakukan dengan memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat yang bersangkutan.

Menjawab pertanyaan tersebut Toha Hussein dalam bukunya yang terkenal, *al-fitnatu al-Kubra*, menulis bahwa ada tiga prinsip dasar yang dibawa Nabi Muhammaad Saw setelah prinsip Tauhid, yaitu keadilan (*al-‘Adâlah*), persamaan (*al-Muasâwah*) dan musyawarah (*al-syûra*).²⁰ Bahkan Khalid Muhamamad dalam bukunya *Minhuna abda’* menegaskan bahwa kedatangan Nabi Muhammad bertugas mengajarkan agama yang menekankan prinsip keadilan dan egalitarian, tanpa membedakan jenis kelamin, suku bangsa, dan semacamnya. Khalid malah menekankan, setiap pendapat yang dijustifikasi pada al-Quran tetapi bertentangan dengan kedua prinsip umum tersebut bukanlah ajaran al-Quran yang dibawa Nabi Muhammad.²¹ Untuk menegakkan keadilan Nabi dan Khulafa’ al Rasyididin tidak

²⁰Toha Hussein, *al-Fitnatu al-Kubra*, edisi Indonesia, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1990), h. 9.

²¹Khoirudi Nasution, Fazlur Rahman, *Tentang Wanita*, (Yogyakarta: Tazzafa, 2002), h. 21.

membedakan antara si kaya dan si miskin, kepala suku dengan rakyat biasa, Arab dengan non Arab. Demikian juga mereka senantiasa menekankan adanya persamaan antara manusia tanpa membedakan golongan, suku, pangkat, status, dan semacamnya. Unsur yang membedakan manusia di mata mereka hanyalah sekedar taqwa dan amal saleh. Tidak berbeda dengan kedua prinsip sebelumnya, dalam menentukan sebuah keputusan Nabi Muhammad yang terjamin kema'sumannya membiasakan diri bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah-masalah tertentu.

Apa yang diungkapkan Toha Hussein dan Muhamamd Khalid bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dapat dibuktikan dengan sejumlah ayat al-Quran yang memproklamirkan kesetaraan antara keduanya diberbagai bidang kehidupan.

b. Sejarah Gender

Gender memang tidak bersifat universal, tetapi hierarki gender dapat dikatakan universal. Oleh karena subordinasi perempuan tidak dapat dijelaskan dengan perbedaan jenis kelamin, maka kemudian lahirlah konsep gender. Secara garis besar teori yang dikembangkan untuk menjelaskan hierarki gender dapat dibagi menjadi empat kelompok, yaitu: teori adaptasi awal, teori teknik-lingkungan, teori sosiobiologi, dan teori struktural.²²

Teori Adaptasi Awal menyatakan bahwa adaptasi awal manusia merupakan dasar pembagian kerja secara seksual. Teori adaptasi awal dibangun berdasarkan asumsi sebagai berikut:

- 1) Berburu sangat penting bagi kelangsungan hidup nenek moyang kita.

²²Fauzie Ridjal, dkk.(editor), *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*, (PT Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 1993), h. 33-34.

- 2) Laki-lakilah yang hampir selalu melakukan kegiatan berburu.
- 3) Perempuan tergantung pada laki-laki untuk memperoleh daging.
- 4) Laki-laki berbagi daging buruannya terutama dengan istri-istrinya dan anak-anaknya.
- 5) Sekali pola pembagian peran berdasarkan jenis kelamin ini terbentuk, dia tidak berubah hingga sekarang.

Teori teknik-lingkungan didasarkan pada apa yang dianggap sebagai hukum alam, yaitu kelangkaan sumber daya dan tekanan penduduk. Teori ini menjelaskan bahwa upaya untuk mengontrol pertumbuhan penduduk telah menjadi masalah sejak dulu. Dalam konteks ini, subordinasi perempuan berakar pada peran reproduktif mereka.

Menurut teori teori Sosiobiologi dominasi laki-laki muncul sebagai akibat seleksi alam, terutama yang berkaitan dengan ketahanan tubuh. Serangkaian teori yang dikelompokkan dalam kategori teori struktural dibangun berdasarkan asumsi bahwa subordinasi perempuan adalah kultural sekaligus universal. Salah satu kelompok teori yang masuk golongan struktural ini beranggapan bahwa perempuan mempunyai status yang lebih rendah dan otoritas yang lebih sedikit daripada laki-laki. Dengan demikian status relatif perempuan tergantung pada derajat keterlibatan mereka dalam arena publik dan partisipasi laki-laki dalam arena domestik.

Kelompok lain dari teori struktural berpendapat bahwa subordinasi perempuan itu struktural, akan tetapi ia berakar pada pembagian kerja berdasarkan

gender. Pembagian kerja ini bersumber pada asosiasi simbolik yang universal antara perempuan dengan alam dan laki-laki dengan budaya.

Kemudian apakah konsep gender itu sendiri? Beberapa tahun terakhir, gender menjadi satu kajian keilmuan tersendiri yang mampu melakukan kajian analisa atas berbagai kasus permasalahan kehidupan bermasyarakat. Meskipun demikian banyak sekali kesalahpahaman dalam masyarakat menyangkut apa itu gender. Gender menjadi identik dengan perjuangan kaum perempuan. Pemahaman gender menjadi lebih sempit kepada pengertian seks (jenis kelamin) semata padahal gender mempunyai satu pengertian dan pemahaman yang lebih luas dari hanya sekedar pengertian seks (jenis kelamin) tersebut.

Pembedaan antara kata gender dan kata seks (jenis kelamin), merupakan langkah awal untuk memahami konsep gender dan persoalan yang dialami kaum perempuan yang disebabkan oleh perbedaan gender (*gender differences*) dan ketidakadilan gender (*gender inequalities*), karena secara mendasar gender berbeda dengan jenis kelamin biologis. Seks (jenis kelamin) merupakan pemberian atau ketentuan Tuhan (kodrat). Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis laki-laki dan perempuan, artinya alat-alat tersebut tidak bisa dipertukarkan dan secara permanen tidak berubah.

Sedangkan konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.²³ Julia Cleves Mosse menggambarkan gender sebagai seperangkat peran, seperti halnya

²³Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013), h. 8.

kostum dan topeng dalam teater, menyampaikan kepada orang lain bahwa kita adalah feminin atau maskulin.²⁴ Berbeda dengan seks, dalam gender sifat yang melekat pada manusia dapat ditukar, maksudnya laki-laki dapat bersifat seperti perempuan, dan juga sebaliknya perempuan dapat bersifat seperti laki-laki. Jadi konsep gender dapat pula diartikan sebagai semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat laki-laki dan perempuan, yang bisa berubah dari waktu ke waktu, serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas lainnya.²⁵

c. Teori Gender Menurut Islam

1) Gender Menurut Quran

a) Statemen umum tentang kesetaraan perempuan dan laki-laki

Pertama bahwa suami adalah pasangan istri dan istri adalah pasangan suami dalam Q.S. al-Baqarah, 2: 187;

هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ

Menurut kitab tafsir Jalalain kata pakaian yang termaktub di dalam ayat ini menjadi kiasan bahwa suami dan istri saling bergantung dan saling membutuhkan. Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa baik suami maupun istri sama-sama di umpamakan sebagai pakaian dan Allah tidak membeda-bedakan antara peran istri dan suami yang sama-sama saling membutuhkan, melindungi, dan saling menyayangi.

Kedua adalah Q.S. al-Baqarah, 2: 228; bahwa perempuan mempunyai

²⁴Julia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1996), h. 3.

²⁵Mansour Fakih, *Op.Cit.*, h. 9.

hak yang seimbang dengan kewajibannya.

وَهُنُّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ

b) Kesetaraan asal-usul

Pertama disebutkan bahwa manusia adalah diciptakan dari jenis yang sama seperti tersurat dal Q.S. an-Nisaa', 4: 1:

يَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝

Ayat tersebut menyebutkan bahwa laki-laki maupun perempuan berasal dari jiwa yang satu yaitu Nabi Adam, dan dari Nabi Adam pula diciptakannya istrinya Hawa. Dan berkembang biak anak-anaknya laki-laki dan perempuan yang banyak. Jadi pada dasarnya kita sebagai manusia baik laki-laki maupun perempuan berasal dari keturunan Nabi Adam

Kedua, bahwa penciptaan gender yang terlahir terdiri dari laki-laki dan perempuan, seperti disebutkan dalam Q.S. al-Hujurat, 49:13.

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝

Pada ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah sebenarnya telah menciptakan manusia terdiri dari laki-laki dan perempuan dan dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal satu sama lain.

c) Kesetaraan amal dan pahala ; Q.S Al-Mu'min 40; 40 :

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا تَجْزِيْهِ إِلَّا مِثْلُهَا وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ
 مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٤٠﴾

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah memberikan ganjaran Surga kepada baik laki-laki maupun perempuan dengan peluang yang sama tanpa mengunggulkan jenis kelamin manapun, yang dinilai adalah siapa yang beramal sholehlah yang akan mendapatkan ganjaran surga.

Ayat diatas menunjukan kalimat untuk *mudzakar* dan *muannas*, yakni menunjukan kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam beramal sholeh seperti Q.S Al-Ahzab:35 juga menunjukan kalimat untuk *muzakar* dan *muannas* untuk menunjukan kesetaraan gender bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama mendapatkan ganjaran pahala dan ampunan bagi yang beriman dan ber amal sholeh:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ
 وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّامِتِينَ وَالصَّامِتَاتِ وَالْحَافِظِينَ
 وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ٣٥

Latar belakang turunnya ayat ini berkenaan dengan pertanyaan Ummu Salamah, Istri Nabi, tentang redaksi al-Qur'an yang seringkali menggunakan mudzakar, maka kemudian turunlah ayat ini. Sebagaimana dalam suatu riwayat²⁶:

²⁶Ibnu Katsir, Abu al-Fida Ismail, *Tafsir Ibn Katsir*, Juz III Beirut: Dar al-Fikr, 1986, h.487.

عَنْ امِ سَلَامَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَقَالَتْ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا نَبِيَّ اللهُ مَا لِي أَسْمَعُ الرِّجَالَ يَذْكُرْنَ فِي الْقُرْآنِ وَالنِّسَاءُ لَا يَذْكُرْنَ؟ فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى "إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ أ.خ.

Jumhur ulama termasuk al-Ghazali, berpendapat bahwa penggunaan bentuk mudzakar dalam suatu khitab juga mencakup kaum perempuan di dalamnya, kecuali ada alasan (*qarinah*) yang mengkhususkannya, seperti kata (كُنَّ) meskipun menggunakan bentuk *mudzakar* tetapi mencakup juga kaum perempuan kunn(كُنَّ), kecuali ada nash lain yang mengkususkan hanya laki-laki.²⁷ Pendapat jumhur ini sejalan dengan ahli bahasa yang mengatakan bahwa.

التذكير والتأنيث إذا اجتمعا غلب التذكير

Jadi penggunaan kata dalam bahasa arab dominannya bentuk mudzakar semata-mata untuk penghematan kata, karena dalam tradisi bahasa arab jika sudah disebutkan jamak mudzakar maka tidak perlu lagi jamak mu'annats.

d) Keadilan dan persamaan : Q.S. an-Nahl, 16:97;

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۚ
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Ayat tersebut menerangkan bahwa jenis kelamin laki-laki dan perempuan memiliki peluang yang sama dalam mendapat dan balasan pahala yang lebih baik bagi orang yang amal shaleh.

²⁷Dr. Nasaruddin Umar, M.A *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, (Paramadina, Jakarta, 2001), h. 15-16.

e) Kesetaraan dalam kesempatan pendidikan : Q.S : Al-Mujadalah 11

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۙ ۱۱

Ayat diatas menjelaskan tentang kesempatan mendapat pendidikan bagi orang yang beriman dan menuntut ilmu akan mendapatkan derajat yang tinggi. Dalam ayat tersebut tidak ada kata-kata sepihak bahwa menuntut ilmu itu untuk laki-laki saja atau perempuan saja, akan tetapi hanya bagi orang yang beriman siapapun itu baik laki-laki maupun perempuan memiliki peluang dan peran yang sama dalam menuntut ilmu dan mendapatkan derajat yang tinggi.

Semua statemen kesetaraan yang telah diungkapkan mengindikasikan bahwa laki-laki dan perempuan tidak mengungguli satu sama lain, melainkan saling melengkapi satu sama lain. Bahkan Allah tidak membedakan/mendiskriminasikan bagi hambanya baik jenis kelamin laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan dan peluang yang sama dalam beramal, mendapatkan pahala, mendapatkan pendidikan, derajat yang sama, dan surga. Hal ini berarti bahwa eksistensi kemanusiaan dari dua jenis kelamin ini tidak ada yang saling mendominasi.

2) Gender Menurut Hadits

a) Penciptaan Manusia

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ وَمُوسَى بْنُ حِرَامٍ قَالَا حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ عَنِ زَائِدَةَ عَنْ مَيْسَرَةَ الْأَشْجَعِيِّ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلَعِ أَعْلَاهُ فَإِنْ ذَهَبَتْ
تَقِيمُهُ كَسَرَتْهُ وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ

Hadits yang menyatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk, atau perempuan bagaikan tulang rusuk dari segi sanadnya bernilai shahih, namun ada perbedaan pendapat di kalangan para ulama menyangkut matannya, khususnya matan yang menyatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk. Di antara mereka ada yang menerima dan ada yang menolak. Pada kelompok yang menerima, ada dua pendapat : yang pertama mengartikannya secara tekstual, bahkan digunakan untuk menafsirkan QS.an-Nisa' (4) ayat 1 tentang penciptaan manusia, sehingga menurut mereka Hawwa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Sementara yang kedua mengartikan hadis tersebut secara metaforis, bahwa kaum laki-laki harus berlaku baik dan bijaksana dalam menghadapi perempuan.

Sementara kelompok yang menolak hadis itu berargumen bahwa hadis tersebut harus ditolak karena isinya tidak sesuai dengan ayat-ayat al-Quran. Hadis-hadis tersebut sama sekali tidak berkaitan dengan penciptaan awal perempuan. Hadis-hadis itu berisi pesan Nabi kepada kaum laki-laki waktu itu untuk berlaku baik kepada isteri-isteri mereka atau kepada kaum perempuan secara umum. Pesan Nabi tersebut salah satu manifestasi dari semangat ajaran Islam yang hendak menempatkan laki-laki dan perempuan secara sejajar.²⁸

Menurut uraian di atas jelas kelihatan bahwa Al-Qur'an sebenarnya hanya mengungkapkan persamaan-persamaan antara laki-laki dan perempuan. Padahal

²⁸Hamim ilyas, *Perempuan Tertindas?*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2003), h.51-52.

sesungguhnya semangat ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW.. tidak sejalan dengan cerita-cerita yang memojokkan perempuan. Koherensi dan konsistensi ajaran Islam dengan praktek Rasulullah inilah yang dicatat sebagai suatu revolusi kultural pada saat itu.

b) Kepemimpinan Wanita

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الْجَمَلِ بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحَقَ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأَقَاتِلَ مَعَهُمْ قَالَ لَمَّا بَلَغَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ قَدْ مَلَكُوا عَلَيْهِمْ بِنْتَ كِسْرَى قَالَ لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ

Penjelasan : dilihat dari sisi sanad, hadis tentang larangan kepemimpinan politik perempuan dapat dinilai shahih. Tapi meskipun hadis larangan kepemimpinan politik perempuan dapat dinilai shahih, ternyata masih berpeluang untuk didiskusikan. Di kalangan ulama, terdapat para ulama yang tidak sepakat terhadap pemakaian hadis tersebut bertalian dengan masalah perempuan dan politik. Jika ditelaah lebih lanjut, maka hadis tersebut mengandung pengertian bayan al-waqi' atau pengungkapan fakta realitas yang berkembang pada saat itu, dan tidak dimaksudkan sebagai sebuah ketentuan syariat bahwa syarat pemimpin harus laki-laki²⁹.

Menurut pandangan seting sosial dapat dikuak bahwa menurut tradisi yang berlangsung di Persia sebelum itu, jabatan kepala negara (raja) dipegang oleh kaum laki-laki. Sedang yang terjadi pada tahun 9 H. Tersebut menyalahi tradisi itu, sebab yang diangkat sebagai raja bukan laki-laki lagi, melainkan perempuan.

²⁹Hamim ilyas, *op.cit.*, h. 287-288.

Pada waktu itu, derajat kaum perempuan di mata masyarakat berada di bawah lelaki. Dalam kondisi kerajaan Persia dan setting sosial seperti itulah, wajar Nabi SAW yang memiliki kearifan tinggi, melontarkan hadis bahwa bangsa yang menyerahkan masalah-masalah (kenegaraan dan kemasyarakatan) kepada perempuan tidak akan sejahtera/sukses.

Jadi, memaksakan hadis yang berbentuk ikhbar (informatif/berita) ke dalam masalah syari'ah terutama masalah kepemimpinan politik perempuan adalah tindakan yang kurang bijaksana dan kurang kritis serta tidak proporsional. Selain itu, dalam al-Qur'an pun dijumpai kisah tentang adanya seorang perempuan yang memimpin negara dan meraih sukses besar, yaitu Ratu Bilqis di negeri Saba³⁰.

Sayyidina Umar bin Khattab ra pernah mengatakan :

والله ان كنا في الجاهلية ما نعد النساء أمرا حتى أنزل الله فيهن ما أنزل وقسم لهن ما قسم³¹

Bukan hanya itu, pelecehan terhadap wanita masuk pada persoalan pembagian harta warisan. Di mana mereka masyarakat jahiliyah tidak memberikan warisan kecuali kepada anak laki-laki dewasa mereka. Sedangkan wanita dan anak kecil dianggap tidak pantas menjadi pewaris. Bahkan di saat mereka bertawaf di sekeliling Ka'bah, sehelai kain pun tidak melekat ditubuhnya. Betapa rendah kedudukan wanita pra-Islam.

³⁰ Siti Muri'ah, *Kepemimpinan dan Pembebasan Perempuan dalam Perspektif Islam*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2007). h. 45)

³¹ Ahmad Abdul Aziz al Hushain, *al Mar'at wa Makanatuha fi al Islam* (Kairo; Maktabah al Iman, 1981), h. 11.

Kedudukan wanita pasca-Islam berlaku sebaliknya, Islam sebagai agama yang membawa misi kerahmatan datang dengan mengumumkan kemuliaan wanita, mengukuhkan eksistensi mereka sebagai makhluk seutuhnya yang memiliki sifat taklif, tanggung jawab, balasan dan hak masuk surga. Islam memandang wanita sebagai manusia yang mulia, yang memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Karena keduanya adalah dua cabang dari satu pohon, dua bersaudara yang ayahnya adalah Adam dan ibunya adalah Hawa.³²

Wanita dalam Islam adalah makhluk yang memiliki kedudukan yang tinggi, di mana sebelumnya mereka tidak memiliki nilai dan penghargaan. Banyak dalil yang menunjukkan hal tersebut, termasuk hadits dan sunnah Nabi, maka di sana ditemukan beberapa sabda Nabi yang mengangkat derajat wanita.

Termasuk pula hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar ra;

من كانت له أنثى فلم يئدها ولم يهنها ولم يؤثر ولده عليها قال يعني الذكور أدخله الله الجنة³³

Hadis ini kembali menegaskan bahwa betapa besar perhatian Islam terhadap wanita karena mereka memang pantas untuk diperhatikan sebagai makhluk yang dimuliakan oleh-Nya dengan adanya kesamaan kedudukan dengan lawan jenisnya.

³²Yusuf al Qaradhawi, *Khithabuna al Islam fi Ashr al Aulamah* (terj. Retorika Islam; Bagaimana Seharusnya Menampilkan Wajah Islam oleh Abdullah Noor Ridho (Jakarta; Pustaka al Kautsar, 2007), h. 225.

³³Diriwayatkan oleh Abu Daud dan Ahmad masing-masing dari Ibnu Abbas ra. Lihat Abu Daud, *Sunan Abi Daud...*, jil. II, hal, 759, dan Ahmad, *al Musnad...*, jil. I, h. 223.

3) Gender dalam Pandangan Ulama

a) Menurut filosof muslim Ibn al-Arabi

Dalam kitabnya *Futuh* sebagaimana dikutip oleh Sachiko Murata dalam *The Tao of Islam*:

“Kemanusiaan (insaniyah) adalah suatu realitas yang mencakup kaum laki-laki dan perempuan sehingga kaum laki-laki tidak mempunyai tingkat yang lebih tinggi daripada kaum perempuan dalam hal kemanusiaan”.³⁴

Ibn al-Arabi juga mengatakan : “Kaum perempuan setara dengan pria di semua tingkat.”³⁵ Dari segi penciptaannya, manusia adalah diciptakan dalam bentuk yang terbaik (*fi ahsan al-Taqwim*), sehingga tidak ada yang lebih baik atau lebih rendah.

b) M. Quraish Shihab

Perempuan (gender) dalam pandangan Shihab yaitu: makhluk yang diciptakan untuk menemani laki-laki memperoleh ketenangan/kesempurnaan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, maka tidak sepatutnya perempuan mengalami ketidakadilan dalam hidupnya baik dalam rumah tangga maupun dalam sosial masyarakat. Gender dalam pemikiran beliau mencakup 3 permasalahan. Pertama, asal-usul kejadiannya; yang beliau anggap sama dengan laki-laki (yakni pertemuan sel kelamin jantan dan sel kelamin betina), adapun tentang proses penciptaan Adam dan Hawa, itu diidentikkannya untuk penciptaan

³⁴Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 1992), h. 259

³⁵*Ibid.*, h. 262

nenek moyang manusia. Kedua, perempuan di dalam rumah tangga; menurut beliau diciptakan Allah untuk mendampingi laki-laki.

Perempuan berperan menciptakan ketenangan, mereka berfungsi mendidik anak-anak, namun jika mereka ingin berdikari bekerja agar mendapatkan materi selama ia tidak melupakan kodratnya sebagai sang ibu rumah tangga, maka hal itu tidak ada pelarangan baginya. Ketiga, perempuan di dalam sosial masyarakat; menurut pandangan beliau pada saat ini adalah masa ketika perempuan telah diakui hak-haknya. Sudah banyak persamaan antara perempuan dan laki-laki. Kini perempuan dapat belajar, bekerja, berolahraga, berpolitik, menghadiri/ mendatangi masjid, menyanyikan lagu/syair dan lain-lain. Walaupun perempuan telah banyak diakui hak-haknya di dalam dan di luar rumah namun perempuan harus tetap mengetahui kodratnya sebagai perempuan, menurut Shihab ada tiga hal yang membuat perempuan tidak bisa total bekerja, berkreatifitas, mengembangkan dirinya yakni masa menstruasi, masa hamil, masa melahirkan, dan terkadang ada lagi kondisi.³⁶

c) Nasaruddin Umar

Nasaruddin Umar cenderung mengangkat posisi perempuan setara dengan laki-laki dalam kehidupan sosial. Pemikiran umar ini lebih mengarahkan pembahasannya pada penafsiran terhadap al-Qur'an dengan menggunakan perspektif keadilan gender dalam mengungkapkan relasi sosial antara laki-laki dan perempuan. Dengan mengemukakan observasi mendetail

³⁶Nurkholijah Siregar, *Jurnal Hikmah*, (Volume 14, No. 1, Januari – Juni 2017, ISSN :1829-8419), h. 38.

terhadap metode penulisan atau pembahasan dalam al-Qur'an yang bias gender dimaksudkan agar para mufassir menyadari³⁷.

3. Analisis gender dalam buku pelajaran

a. Pengertian Analisis Gender

Analisis gender adalah suatu metode atau alat untuk mendeteksi kesenjangan atau disparitas gender melalui penyediaan data dan fakta serta informasi tentang gender yaitu data yang terpilah antara laki-laki dan perempuan dalam aspek akses, peran, kontrol dan manfaat. Dengan demikian analisis gender adalah proses menganalisis data dan informasi secara sistematis tentang laki-laki dan perempuan untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan kedudukan, fungsi, peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi. Syarat utama terlaksananya analisis gender adalah tersedianya data terpilah berdasarkan jenis kelamin. Data terpilah adalah nilai dari variabel variabel yang sudah terpilah antara laki-laki dan perempuan berdasarkan topik bahasan/hal-hal yang menjadi perhatian. Data terdiri atas data kuantitatif (nilai variabel yang terukur, biasanya berupa numerik) dan data kualitatif (nilai variabel yang tidak terukur dan sering disebut atribut, biasanya berupa informasi).

Analisis gender merupakan alat dan tehnik yang tepat untuk mengetahui apakah ada permasalahan gender atau tidak dengan cara mengetahui disparitas gendernya. Dengan analisis gender diharapkan kesenjangan gender

³⁷Asyhari, *Kesetaraan Gender Menurut Nasaruddin Umar Dan Ratna Megawang*, (Skripsi UIN Kali Jaga), h. 116.

dapat diidentifikasi dan dianalisis secara tepat sehingga dapat ditemukan faktor-faktor penyebabnya serta langkah-langkah pemecahan masalahnya. Analisis gender sangat penting khususnya bagi para pengambil keputusan dan perencanaan serta para peneliti akademisi, karena dengan analisis gender diharapkan masalah gender dapat diatasi atau dipersempit sehingga program yang berwawasan gender dapat diwujudkan. Secara terinci analisis gender sangat penting manfaatnya, karena:

- 1) Membuka wawasan dalam memahami suatu kesenjangan gender di daerah pada berbagai bidang, dengan menggunakan analisis baik secara kuantitatif maupun kualitatif.
- 2) Melalui analisis gender yang tepat, diharapkan dapat memberikan gambaran secara garis besar atau bahkan secara detil keadaan secara obyektif dan sesuai dengan kebenaran yang ada serta dapat dimengerti secara universal oleh berbagai pihak.
- 3) Analisis gender dapat menemukan akar permasalahan yang melatarbelakangi masalah kesenjangan gender dan sekaligus dapat menemukan solusi yang tepat sasaran sesuai dengan tingkat permasalahannya.

Istilah-istilah yang digunakan dalam Analisis Gender meliputi:

- 1) Akses adalah peluang atau kesempatan dalam memperoleh atau menggunakan sumberdaya tertentu.
- 2) Peran adalah keikutsertaan atau partisipasi seseorang/ kelompok dalam suatu kegiatan dan atau dalam pengambilan keputusan.

- 3) Kontrol adalah penguasaan atau wewenang atau kekuatan untuk mengambil keputusan.
- 4) Manfaat adalah kegunaan sumberdaya yang dapat dinikmati secara optimal.
- 5) Indikator adalah alat ukur berupa statistik yang dapat menunjukkan perbandingan, kecenderungan atau perkembangan.
- 6) Kegiatan produktif yaitu kegiatan yang dilakukan anggota masyarakat dalam rangka mencari nafkah. Kegiatan ini disebut juga kegiatan ekonomi karena kegiatan ini menghasilkan uang secara langsung atau barang yang dapat dinilai setara uang. Contoh kegiatan ini adalah bekerja menjadi buruh, petani, pengrajin dan sebagainya.
- 7) Kegiatan reproduktif yaitu kegiatan yang berhubungan erat dengan pemeliharaan dan pengembangan serta menjamin kelangsungan sumberdaya manusia dan biasanya dilakukan dalam keluarga. Kegiatan ini tidak menghasilkan uang secara langsung dan biasanya dilakukan bersamaan dengan tanggung jawab domestik atau kemasyarakatan dan dalam beberapa referensi disebut reproduksi sosial. Contoh peran reproduksi adalah pemeliharaan dan pengasuhan anak, pemeliharaan rumah, tugas-tugas domestik dan reproduksi tenaga kerja untuk saat ini dan masa yang akan datang (misalnya masak, bersih-bersih rumah).
- 8) Kegiatan kemasyarakatan yang berkaitan dengan politik dan sosial budaya yaitu kegiatan yang dilakukan anggota masyarakat yang

berhubungan dengan bidang politik, sosial dan kemasyarakatan dan mencakup penyediaan dan pemeliharaan sumberdaya yang digunakan oleh setiap orang seperti air bersih/ irigasi, sekolah dan pendidikan, kegiatan pemerintah lokal dan lain-lain. Kegiatan ini bisa menghasilkan uang dan bisa juga tidak menghasilkan uang.

b. Isu gender pada buku pelajaran

Bagian terpenting dari keberadaan sekolah adalah adanya proses pembelajaran atau proses belajar mengajar. Proses ini menjadi media transfer dari berbagai misi yang diemban oleh sekolah, termasuk di dalamnya sosialisasi kebudayaan masyarakat. Misi sekolah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan yang diberikan akan dijabarkan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu proses pembelajaran dengan keseluruhan komponennya merupakan bagian yang esensial dalam kehidupan sekolah. Komponen proses pembelajaran merupakan semua hal termasuk perangkat keras maupun lunak yang terkait dengan proses pembelajaran adalah kurikulum, media, metode, buku pembelajaran, bahan pelajaran, interaksi guru dengan siswa, interaksi siswa dengan siswa, dan kegiatan pembelajaran.³⁸

Komponen tersebut dapat digolongkan menjadi benda budaya yang sekaligus menjadi komponen pembelajaran kiranya dapat memuat wacana yang ada dalam budaya yang dianut termasuk gender baik dari sisi bias maupun

³⁸Muthall'in, Ahmad, *Bias Gender dalam Pendidikan*. (Surakarta: Muhammadiyah University 2001), h. 54.

kesetaraan. Jika hal tersebut terjadi maka komponen tersebut menjadi media sosialisasi gender dengan bentuknya (bias) dalam proses pembelajaran.³⁹

Buku merupakan salah satu komponen pembelajaran yang paling penting dan merupakan media instruksional yang dominan peranannya di kelas dan merupakan alat yang penting untuk menyampaikan materi kurikulum, maka buku sekolah menduduki peranan sentral pada semua tingkatan.⁴⁰ Banyak hal yang belum diketahui secara mendalam dan komprehensif tentang buku pelajaran di Indonesia, misalnya tentang mutu buku pada berbagai mata pelajaran, kesesuaian buku dengan tingkat perkembangan siswa, dan peranan buku dalam sosialisasi bias gender.⁴¹

Buku pelajaran secara umum sebagai salah satu media dan komponen dalam pembelajaran mempunyai peranan dalam mensosialisasikan nilai-nilai gender yang berkembang di masyarakat, demikian pula dengan buku pelajaran Pendidikan Agama Islam baik secara sadar atau tidak telah menjadi salah satu media transformasi dan sosialisasi nilai gender baik melalui teks-teks bacaan ataupun gambarnya, terlebih teks pembelajaran Agama Islam sangat berhubungan dengan Quran dan hadis, jika dalam hal penjelasan materi dalam buku tidak disertai argumen kesetaraan gender yang mumpuni justru buku tersebut akan melanggengkan dominasi gender yang cenderung bersifat patriarkal dalam diri siswa siswi tersebut.

³⁹*Ibid.* h. 58.

⁴⁰Dedi Supriadi, *Anatomi Buku Sekolah di Indonesia*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), h.46.

⁴¹*Ibid.* h. 45.

Hasil penelitian Jurnal Mursidah (Pendidikan berbasis kesetaraan dan keadilan gender) menyatakan bahwa materi-materi buku pelajaran yang ada dan dipakai pada sekolah-sekolah belum mencerminkan keadilan gender, indikasi dari hal ini adalah dalam banyak bacaan, perempuan masih digambarkan dalam second sex dan posisi peran-peran domestik.⁴² Hal ini memang tidak terlepas dari penyusunannya yang tidak bisa keluar dari jalur ideologi dominan yang salah satunya merupakan ideologi patriarki, dan celakanya buku teks tersebut merefleksikannya, padahal pilihan pengetahuan yang diberikan kepada peserta didik ikut andil dalam membentuk kesadaran peserta didik. Untuk itulah perlu dikoreksi buku-buku yang selama ini beredar dengan cara salah satunya adalah lewat penelitian ini yang dapat digunakan para penyusun buku teks pelajaran untuk mempertimbangkan aspek kesetaraan gender yang akan dibahas selanjutnya.

1) Kesetaraan gender

Kesetaraan gender berarti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional (hankamnas), serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Kesetaraan gender juga meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan.

⁴²Jurnal Mursidah, *Pendidikan Berbasis Kesetaraan dan Keadilan Gender*, Guru Sejarah pada SMAN 8 Banjarmasin, h. 283.

Keadilan gender adalah suatu proses dan perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki. Dengan keadilan gender berarti tidak ada pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki.

Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, dan dengan demikian mereka memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan

Memiliki akses dan partisipasi berarti memiliki peluang atau kesempatan untuk menggunakan sumber daya dan memiliki wewenang untuk mengambil keputusan terhadap cara penggunaan dan hasil sumber daya tersebut. Memiliki kontrol berarti memiliki kewenangan penuh untuk mengambil keputusan atas penggunaan dan hasil sumber daya. Sehingga memperoleh manfaat yang sama dari pembangunan.⁴³

Jadi kesetaraan gender dalam buku dapat terlihat apabila kata/kalimat ataupun ilustrasi gambar menunjukkan, menampilkan partisipasi, akses, dan kesempatan yang sama baik laki-laki maupun perempuan dan tidak mendiskriminasikan jenis kelamin manapun.

⁴³AnImage, *Jurnal Studi Kultural*: Volume 1 Nomor 1, (AnImage, 2016) h. 58.

2) Netral gender

Netral gender adalah sebuah pendekatan / strategi / kerangka / program dapat didefinisikan sebagai netral gender ketika dimensi manusia tidak relevan, dan dengan demikian gender bukanlah implikasi atau pembeda.⁴⁴

CTI Reviews menjelaskan bahwa *Gender neutrality (adjective form: gender-neutral), also known as gender-neutrality or the gender neutrality movement, describes the idea that policies, language, and other social institutions should avoid distinguishing roles according to people's sex or gender, in order to avoid discrimination arising from the impression that there are social roles for which one gender is more suited than another.*⁴⁵ Jadi dapat disimpulkan bahwa netral gender adalah suatu norma menghindari perbedaan peran menurut jenis kelamin untuk menghindari diskriminasi yang timbul agar tidak ada kesan bahwa ada peran sosial pada satu jenis kelamin lebih sesuai dari pada jenis kelamin yang lain.

*Gender-neutral language or gender-inclusive language is language that avoids bias toward a particular sex or social gender. In English, this includes use of nouns that are not gender-specific to refer to roles or professions, as well as avoidance of the pronouns he, him and his to refer to people of unknown or indeterminate gender.*⁴⁶ Sedangkan bahasa yang netral gender bahasa yang menghindari bias terhadap jenis kelamin tertentu atau jenis kelamin sosial. Dalam

⁴⁴<https://musdalifahyasin.wordpress.com/2012/11/21/iistilah-istilah-gender/> diakses pada 07/08/2017.

⁴⁵CTI Reviews. *Human Intimacy, Marriage: Sociology, Social problems*, (Cram101 Textbook Reviews, 2016), h.47.

⁴⁶Fowler, H.W. (2015). Butterfield, Jeremy, ed. *Fowler's Dictionary of Modern English Usage*. (Oxford University Press). th

bahasa Inggris, ini termasuk penggunaan kata benda yang tidak mengkususkan jenis kelamin untuk merujuk pada peran atau profesi, serta penghindaran kata ganti dia, dia(laki-laki) dan dia(perempuan) untuk merujuk pada orang-orang yang tidak dikenal atau tidak jelas jenis kelamin.

Misalnya, kata-kata polisi (*policeman*) dan pramugari (*stewardess*) adalah jabatan pekerjaan khusus gender; istilah gender-netral yang sesuai adalah petugas polisi(*police officer*) dan pramugari(*flight attendant*). Istilah-istilah spesifik gender lainnya, seperti aktor dan aktris, dapat diganti dengan istilah laki-laki semula(*originally male term*); misalnya, aktor yang digunakan tanpa memandang jenis kelamin. Beberapa istilah, seperti ketua(*chairman*), yang berisi komponen -man tetapi secara tradisional telah digunakan untuk merujuk kepada orang-orang tanpa memandang jenis kelamin sekarang dilihat oleh beberapa orang sebagai spesifik gender. Ketika jenis kelamin orang yang dimaksud tidak diketahui atau tidak dapat ditentukan, kata ganti orang ketiga dia dapat dihindari dengan menggunakan kata alternatif yang netral gender seperti dalam bahasa Inggris pada kata tunggal mereka(*they*), dia(*he*) atau dia(*she*).

Diambil kesimpulan bahwa netral gender apabila dalam teks kalimat dan ilustrasi gambar adalah suatu kata/kalimat atau ilustrasi gambar yang menghindari pembedaan peran menurut jenis kelamin agar tidak ada kesan bahwa ada peran sosial pada satu jenis kelamin lebih sesuai dari pada jenis kelamin yang lain. Netral berarti tidak memihak kepada siapapun apakah itu bias gender ataupun kesetaraan gender. Akan tetapi netral gender ini pun tidak menguntungkan pula karena tidak ada penunjuk yang jelas tentang penyetaraan gender.

3) Bias gender

Salah satu ketimpangan/bias gender terjadi dalam dunia pendidikan yang memiliki hubungan erat dengan iptek. Laki-laki lah yang mengurus dunia publik, sedangkan perempuan hanya mengurus persoalan domestik. Mainstream yang muncul kemudian bahwa perempuan tidak harus berpendidikan tinggi. “Untuk apa sekolah tinggi-tinggi, jika pada akhirnya hanya berkecimpung dalam urusan domestik (kasur, dapur, sumur),” itulah ungkapan yang sering kita dengar, ketika seorang anak perempuan meminta kepada orang tuanya untuk melanjutkan sekolah. Tak heran jika banyak anak perempuan tidak melanjutkan sekolah karena harus menikah diusia muda.

Ketimpangan atau bias gender yang sesungguhnya merugikan baik bagi perempuan maupun laki-laki. Membicarakan gender bukan berarti hanya membicarakan perempuan saja. Bias gender ini tidak hanya berlangsung dan disosialisasikan melalui proses serta sistem pendidikan normal, tetapi juga dalam lingkungan pendidikan informal. Dalam dunia pendidikan, masih kental praktek pembedaan antara perempuan dan laki-laki. Tingkat kualitas pendidikan juga menunjukkan adanya ketimpangan perempuan dan laki-laki. Kaum perempuan masih tertinggal dibanding laki-laki. Kondisi ini disebabkan pandangan masyarakat yang mendahulukan dan mengutamakan laki-laki untuk mendapatkan pendidikan daripada perempuan.⁴⁷

Entah mengapa ketimpangan itu masih terjadi sampai saat ini. Padahal jika melihat sejarah perjuangan kaum perempuan untuk mencapai kesetaraan dalam

⁴⁷Suryadi, Ace & Ecep Idris., “Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan”. (Cet. I. Bandung: Genesindo. 2004), h. 99.

dunia pendidikan tidak bisa dianggap enteng. Munculnya berbagai gerakan perempuan di era Kartini merupakan salah satu bentuk konkrit perjuangan perempuan. Walaupun setelah itu lahir perempuan-perempuan yang nasibnya lebih baik karena memiliki kedudukan dan nama dalam masyarakat yang diperoleh melalui pendidikan yang mereka tempuh. Namun tetap saja keadaan perempuan Indonesia tidak pernah mencapai posisi yang dianggap baik oleh beberapa orang, baik laki-laki maupun kaumnya sendiri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyebab bias gender dalam bidang kurangnya kontrol kebijakan pendidikan adalah:⁴⁸

- a) Laki-laki. Khususnya dalam lembaga birokrasi di lingkungan Faktor kesenjangan antar gender dalam bidang pendidikan jauh lebih dominan pendidikan sebagai pemegang kekuasaan atau kebijaksanaan, maupun dalam jabatan-jabatan akademis kependidikan sebagai pemegang kendali pemikiran yang banyak mempengaruhi kebijakan pendidikan. Keadaan ini akan semakin bertambah parah jika para pemikir atau pemegang kebijaksanaan pendidikan tersebut tidak memiliki sensitivitas gender.
- b) Khusus pada kebijaksanaan pendidikan, khususnya menyangkut sistem seleksi dalam pendidikan. Kontrol dalam penerimaan karyawan terutama di sektor swasta sangat dirasakan bias gender. Kenyataan menunjukkan bahwa jika suami istri berada dalam salah satu perusahaan, misalnya Bank, baik milik pemerintah maupun

⁴⁸Suriyadi, A. *Analisis Gender dalam Pembangunan Pendidikan*, (Bappenas&WSPII-CIDA, Jakarta, 2003), h. 9-12.

swasta, maka salah satunya harus memilih untuk keluar, dan biasanya perempuanlah yang memilih keluar dari pekerjaan. Ini bagian dari faktor-faktor bias gender dalam bidang pendidikan.

- c) Faktor struktural, yakni yang menyangkut nilai, sikap, pandangan, dan perilaku masyarakat yang secara dominan mempengaruhi keputusan keluarga untuk memilih jurusan-jurusan yang lebih dianggap cocok untuk perempuan, seperti pekerjaan perawat, kesehatan, teknologi kerumahtanggaan, psikologi, guru sekolah dan sejenisnya. Hal ini terjadi karena perempuan dianggap hanya memilih fungsi-fungsi produksi (*reproductive function*). Laki-laki dianggap lebih berperan sebagai fungsi penopang ekonomi keluarga (*productive function*) sehingga harus lebih banyak memilih keahlian-keahlian ilmu teknologi dan industri.
- d) Pendidikan Islam yang konstruktif merupakan salah satu pendekatan pendidikan melalui pembelajaran induktif, yang berarti mengangkat nilai-nilai faktual empirik. Pendidikan reseptif yang hanya memperkuat hapalan, apabila hapalan itu hilang maka subyek didik tidak akan punya apa-apa lagi, maka diperlukan pendidikan yang demokratis yaitu peserta didik diberikan kesempatan untuk mengeluarkan pendapat, menyampaikan opini, dan mengeskpresikan kemampuan nalar, maka akan melahirkan komunitas intelektual yang cendekiawan.

Faktor lain yang turut mempengaruhi bias gender dalam pendidikan adalah muncul persaingan dengan teknologi, yang menggantikan peranan pekerja perempuan dengan mesin. Dampaknya, lagi-lagi perempuan menjadi korban teknologi khususnya perempuan yang memiliki tingkat pendidikan rendah ditambah pula dengan kemampuan ekonomi yang masih lemah. Penyempurnaan bahan-bahan pendidikan harus diusahakan dengan jalan menggunakan perspektif keadilan dan kesetaraan gender. Dengan melakukan revisi terhadap buku-buku pelajaran dan bahan materi lainnya yang isinya masih sangat bias nilai-nilai patriaki dan sangat bias gender,

Di kalangan bawah (*perempuan yang tidak bernasib baik*), perempuan berjuang di bidang ekonomi. Fakta sejarah menyatakan bahwa di sektor produksi, pertanian, peternakan, dan pasar dikuasai oleh kaum perempuan. mereka tidak mendapatkan pendidikan dari lingkungan sekolah formal, melainkan dari lingkungan kesehariannya.

Sedangkan perempuan kelas atas, mereka memiliki anggapan bahwa keterbelakangan perempuan disebabkan karena tidak mempunyai kesempatan untuk memperoleh pendidikan formal. Oleh karena itu, perempuan kalangan atas berjuang di bidang pendidikan.

Status kaum perempuan dalam kehidupan sosial dalam banyak hal masih mengalami diskriminasi haruslah diakui. Kondisi ini terkait erat dengan masih kuatnya nilai-nilai tradisional terutama di pedesaan, dimana perempuan kurang memperoleh akses terhadap pekerjaan, pendidikan, pengambilan keputusan dan aspek-aspek lainnya. Kondisi ini menimbulkan permasalahan tersendiri dalam

upaya pemberdayaan perempuan, diharapkan perempuan memiliki peranan yang tidak lembek dalam proses pembangunan. Karena, jika keikutsertaan perempuan dalam memberikan kontribusi terhadap program pembangunan tidak maksimal maka akan menyebabkan kesenjangan ini terus terjadi.⁴⁹

Bias gender bermula dari perbedaan gender. Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (Gender Inequality).⁵⁰ Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut.⁵¹ Ketidakadilan gender itu menurut para feminis akibat dari kesalahpahaman terhadap konsep gender yang disamakan dengan konsep seks.⁵²

Perbedaan gender mengakibatkan ketidakadilan. Ketidakadilan tersebut bisa disimpulkan dari manifestasi ketidakadilan atau biasa disebut bias gender. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender/bias gender tersebut yakni: Marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan (violence) dan beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (burden) atau (double burden). Berikut kita uraikan masing-masing dari bentuk ketidakadilan gender/bias gender tersebut.

⁴⁹Mosse, Cleves., *“Half the World, Half a Chance: an Introduction to Gender and Development*, terjemahan Hartian Silawati dengan judul *“Gender dan Pembangunan”*. (Cet. I Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996). h.79.

⁵⁰Mansour Fakih, *Op.cit*, h. 12.

⁵¹*Ibid.* h. 12.

⁵²Yunahar Ilyas, *Feminisme Dalam Kajian Tafsir Al-Qur’an Klasik dan Kontemporer*, hal. 42.

a) Marginalisasi:

Marginalisasi artinya : suatu bentuk peminggiran akibat perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kemiskinan.⁵³ Banyak cara yang dapat digunakan untuk memarjinalkan seseorang atau kelompok. Salah satunya adalah dengan menggunakan asumsi gender. Misalnya dengan anggapan bahwa perempuan berfungsi sebagai pencari nafkah tambahan, maka ketika mereka bekerja diluar rumah (sector public), seringkali dinilai dengan anggapan tersebut. Jika hal tersebut terjadi, maka sebenarnya telah berlangsung proses pemiskinan dengan alasan gender.

Contoh :

- (1) Guru TK, perawat, pekerja konveksi, buruh pabrik, pembantu rumah tangga dinilai sebagai pekerja rendah, sehingga berpengaruh pada tingkat gaji/upah yang diterima.
- (2) Masih banyaknya pekerja perempuan dipabrik yang rentan terhadap PHK dikarenakan tidak mempunyai ikatan formal dari perusahaan tempat bekerja karena alasan-alasan gender, seperti sebagai pencari nafkah tambahan, pekerja sambilan dan juga alasan faktor reproduksinya, seperti menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui.
- (3) Perubahan dari sistem pertanian tradisional kepada sistem pertanian modern dengan menggunakan mesin-mesin traktor telah memarjinalkan pekerja perempuan.

⁵³Maonsour Fakih, *Op.Cit*, h. 14.

b) Subordinasi

Subordinasi Artinya : suatu penilaian atau anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting⁵⁴. Telah diketahui, nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, telah memisahkan dan memilah-milah peran-peran gender, laki-laki dan perempuan. Perempuan dianggap bertanggung jawab dan memiliki peran dalam urusan domestik atau reproduksi, sementara laki-laki dalam urusan public atau produksi.

Pertanyaannya adalah, apakah peran dan fungsi dalam urusan domestic dan reproduksi mendapat penghargaan yang sama dengan peran publik dan produksi? Jika jawabannya “tidak sama”, maka itu berarti peran dan fungsi public laki-laki. Sepanjang penghargaan social terhadap peran domestic dan reproduksi berbeda dengan peran publik dan reproduksi, sepanjang itu pula ketidakadilan masih berlangsung.

Contoh :

Masih sedikitnya jumlah perempuan yang bekerja pada posisi atau peran pengambil keputusan atau penentu kebijakan di banding laki-laki. Dalam pengupahan, perempuan yang menikah dianggap sebagai lajang, karena mendapat nafkah dari suami dan terkadang terkena potongan pajak. Masih sedikitnya jumlah keterwakilan perempuan dalam dunia politik (anggota legislative dan eksekutif).

⁵⁴*Ibid*, h. 15.

c) Stereotipe atau Pelabelan Negatif

Semua bentuk ketidakadilan gender diatas sebenarnya berpangkal pada satu sumber kekeliruan yang sama, yaitu stereotype gender laki-laki dan perempuan. Stereotipe itu sendiri berarti pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu⁵⁵.

Pelabelan umumnya dilakukan dalam dua hubungan atau lebih dan seringkali digunakan sebagai alasan untuk membenarkan suatu tindakan dari satu kelompok atas kelompok lainnya. Pelabelan juga menunjukkan adanya relasi kekuasaan yang timpang atau tidak seimbang yang bertujuan untuk menaklukkan atau menguasai pihak lain. Pelabelan negative juga dapat dilakukan atas dasar anggapan gender. Namun seringkali pelabelan negative ditimpakan kepada perempuan.

Contoh :

- (1) Perempuan dianggap cengeng, suka digoda.
- (2) Perempuan tidak rasional, emosional.
- (3) Perempuan tidak bisa mengambil keputusan penting.
- (4) Perempuan sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah tambahan.
- (5) Laki-laki sebagai pencari nafkah utama.

d) Kekerasan

Kekerasan (*violence*) artinya serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang⁵⁶. Peran gender telah membedakan karakter perempuan dan laki-laki. Perempuan dianggap feminis dan laki-laki

⁵⁵*Ibid*, h.16.

⁵⁶*Ibid*, h.17.

maskulin. Karakter ini kemudian mewujud dalam ciri-ciri psikologis, seperti laki-laki dianggap gagah, kuat, berani dan sebagainya. Sebaliknya perempuan dianggap lembut, lemah, penurut dan sebagainya.

Sebenarnya tidak ada yang salah dengan pembedaan itu. Namun ternyata pembedaan karakter tersebut melahirkan tindakan kekerasan. Dengan anggapan bahwa perempuan itu lemah, itu diartikan sebagai alasan untuk diperlakukan semena-mena, berupa tindakan kekerasan.

Contoh :

Kekerasan fisik maupun non fisik yang dilakukan oleh suami terhadap isterinya di dalam rumah tangga. Pemukulan, penyiksaan dan perkosaan yang mengakibatkan perasaan tersiksa dan tertekan. Perkosaan juga bisa terjadi dalam rumah tangga karena konsekuensi tertentu yang dibebankan kepada istri untuk harus melayani suaminya. Hal ini bisa terjadi karena konstruksi yang melekatinya. Pelecehan seksual (molestation), yaitu jenis kekerasan yang terselubung dengan cara memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan tanpa kerelaan si pemilik tubuh.

e) Eksploitasi seks terhadap perempuan dan pornografi.

Genital mutilation: penyunatan terhadap anak perempuan. Hal ini terjadi karena alasan untuk mengontrol perempuan. Prostitution: pelacuran. Pelacuran dilarang oleh pemerintah tetapi juga dipungut pajak darinya. Inilah bentuk ketidakadilan yang diakibatkan oleh sistem tertentu dan pekerjaan pelacuran juga dianggap rendah. Adapun bentuk yang bisa dikategorikan pelecehan seksual.

Diantaranya:

- (1) Menyampaikan lelucon jorok secara vulgar pada seseorang dengan cara yang dirasakan sangat ofensif.
- (2) Menyakiti atau membuat malu seseorang dengan omongan kotor.
- (3) Mengintrogasi seseorang tentang kehidupan dan kehidupan seksualnya atau kehidupan pribadinya.
- (4) Meminta imbalan seksual dalam rangka janji untuk mendapatkan kerja atau untuk mendapatkan promosi atau janji-janji lainnya.
- (5) Menyentuh atau menyenggol bagian tubuh tanpa ada minat atau tanpa seizin dari yang bersangkutan⁵⁷.

f) Beban ganda (double burden):

Beban ganda (double burden) artinya beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Peran reproduksi perempuan seringkali dianggap peran yang statis dan permanen. Walaupun sudah ada peningkatan jumlah perempuan yang bekerja di wilayah public, namun tidak diiringi dengan berkurangnya beban mereka di wilayah domestic. Upaya maksimal yang dilakukan mereka adalah mensubstitusikan pekerjaan tersebut kepada perempuan lain, seperti pembantu rumah tangga atau anggota keluarga perempuan lainnya. Namun demikian, tanggung jawabnya masih tetap berada di pundak perempuan. Akibatnya mereka mengalami beban yang berlipat ganda.

⁵⁷*Ibid*, h. 20.

Segala bentuk ketidakadilan gender tersebut di atas termanifestasikan dalam banyak tingkatan yaitu di tingkat negara, tempat kerja, organisasi, adat istiadat masyarakat dan rumah tangga.

Tidak ada prioritas atau anggapan bahwa bentuk ketidakadilan satu lebih utama atau berbahaya dari bentuk yang lain. Bentuk-bentuk ketidakadilan tersebut saling berhubungan, misalnya seorang perempuan yang dianggap emosional dan dianggap cocok untuk menempati suatu bentuk pekerjaan tertentu, maka juga bisa melahirkan subordinasi.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif dengan perspektif gender. Penelitian pustaka (*Library research*) adalah teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan.⁵⁸ Penelitian pustaka dapat berupa buku, jurnal, majalah, surat kabar, internet, dan beberapa tulisan yang memiliki relevansi dengan pembahasan dalam penelitian⁵⁹. Jadi yang dimaksud pustaka dalam penelitian ini adalah Penelitian pustaka terhadap buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP.

Pendekatan penelitian kualitatif dan kuantitatif (*mixing method*) dipilih

⁵⁸P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dan Praktek*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991), h. 109.

⁵⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 283-285.

dalam penelitian ini dimana penggunaan kalimat/kata dan gambar, ilustrasi, animasi yang dimunculkan dalam buku pelajaran PAI dan Budi Pekerti dianalisis secara kualitatif terkait isu gender yakni kesetaraan gender, netral gender, dan bias gender. Kemudian di hitung secara kuantitatif banyaknya kesetaraan gender, netral gender, dan bias gender dengan rumus prosentase.

Penelitian ini menggunakan gender sebagai pendekatan karena gender dengan segala atributnya dapat dipakai sebagai alat analisis dan dapat digunakan sebagai perspektif. Sebagai alat analisis, gender yang telah didefinisikan digunakan sebagai konsep untuk menganalisis masalah atau persoalan-persoalan yang berkaitan dengan gender sebagai fenomena budaya.⁶⁰ Sedangkan sebagai sebuah perspektif gender digunakan untuk memandang kenyataan lengkap dengan berbagai asumsi dasar, model, konsep serta metode yang digunakan untuk mengungkapkan dan menampilkan adanya fenomena gender dalam suatu buku buku pembelajaran yang akan berimbas kepada pemahaman masyarakat kedepannya. Dengan cara seperti ini berimplikasi pada kepekaan penulis terhadap segala sesuatu yang didasarkan pada pembagian peran atas jenis kelamin dalam fenomena kehidupan, perhatian penulis akan ditujukan pada pola relasi dan pemisahan sosial antara laki-laki dan perempuan, serta berbagai macam implikasinya. Adapun analisis gender yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kesetaraan gender, netral gender, dan bias gender dengan menganalisis uraian kata dan kalimat pada materi, gambar, animasi, ilustrasi pada buku yang berhubungan dengan gender. Analisis ini digunakan karena analisis ini menurut peneliti lebih cocok digunakan pada penelitian pustaka (*library research*)

⁶⁰Fakih Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. (Yogyakarta Pustaka; Pelajar, 2013), h. 26.

karena analisis gender lainnya seperti analisis model GAP, PROBA (*Problem Based Analysis*), dan Moser hanya dapat digunakan untuk analisis pada lapangan (*field research*).

2. Sumber Data

Data dalam penelitian terbagi menjadi dua yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber informasi yang secara langsung berkaitan dengan tema yang menjadi pokok pembahasan yaitu teks agama pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 untuk sekolah menengah pertama kelas VII, VIII, dan IX. Data sekunder ialah sumber informasi yang secara tidak langsung berkaitan dengan persoalan yang menjadi pembahasan dalam penelitian. Dengan kata lain, data sekunder adalah data penunjang. Adapun yang menjadi data sekunder adalah data-data tertulis hasil penelitian mengenai kurikulum dan mata pelajaran institusi pendidikan yang masih bias gender seperti buku, majalah, surat kabar, artikel, jurnal dan sebagainya serta data hasil *expert judgement* dari tim ahli yang dipandang relevan dengan dan mendukung penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam upaya memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu⁶¹:

- a. Observasi, dilakukan untuk mengamati secara langsung buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP kelas VII, VIII, dan IX dengan cara membaca cermat, teliti

⁶¹Sugiyono, op.cit., h. 194-205.

materi ajar berupa kata/kalimat, gambar, animasi pada buku ini yang diduga Setara Gender, Netral Gender dan Bias Gender.

- b. Dokumenter, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mencari data-data yang berhubungan dengan gender setiap babnya pada buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP kelas VII, VIII dan IX.

4. Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis buku pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Menengah Pertama kelas VII, VIII, dan IX Kurikulum 2013 ini, adalah sebagai berikut:

- a. Analisis isi (*content analysis*). Analisis isi atau sering disebut analisis dokumen adalah telaah sistematis atas catatan-catatan atau dokumen-dokumen sebagai sumber data. Dalam analisis ini ada beberapa tujuan yang hendak diacapai, salah satunya adalah untuk menilai perspektif kesetaraan yang dimunculkan dalam isi buku-buku teks.⁶² Analisis ini menghitung frekwensi dan mengulas muatan gender didalamnya yang berwujud kata, frase, tema maupun gambar-gambar. Adapun prosedur analisis isi ini adalah sebagai berikut⁶³:
 - 1) Menetapkan unit yang terekam, hal ini sangat penting dalam proses pengkategorian data. Dalam metode ini dapat dilakukan dengan beberapa level :

⁶²Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian*, (Surabaya: Usaha Nsioanal, 1982), h. 134.

⁶³Robert Philip Weber, *Basic Content Analysis*, (California: Sage Publication, 1990). h.

- a) Kata, yaitu mengklasifikasi masing-masing kata.
- b) Paragraf, peneliti dapat mereduksinya dengan melakukan pengkodeaan berdasarkan paragraf. Namun hal ini sulit mendapatkan hasil yang reliable karena cakupannya terlalu luas.
- c) Keseluruhan teks, hal ini dilakukan untuk teks yang tidak terlalu banyak, seperti cerpen, headline berita, dan berita koran.

Jadi pengkategorian data dalam penelitian ini peneliti memilih berdasarkan kata, kalimat dan gambar.

- 2) Menetapkan kategori, ada dua tahap dalam menetapkan kategori. Pertama kita harus mengetahui apakah hubungannya eksklusif (spesial). Kedua, harus seberapa dekatkah hubungan antar unit dalam satu kategori. Kategori yang ditetapkan untuk penelitian ini adalah kesetaraan gender, netral gender, dan bias gender.
 - 3) Melakukan tes coding di teks sampel. Hal ini diupayakan agar tidak ada ambiguitas dalam kategori. Adapun tes yang digunakan adalah tes validasi dengan *Expert Judgement*.
 - 4) Menilai akurasi dengan menghitung hasil dari tes *Expert Judgement*.
 - 5) Merevisi aturan pengkodean yakni merubah pengkategorian kesetaraan gender, netral gender dan bias gender apabila terjadi perubahan pada hasil tes *Expert Judgement*.
- b. Metode induktif yaitu metode yang berangkat dari fakta-fakta khusus dan peristiwa-peristiwa kongkrit, kemudian fakta atau peristiwa itu ditarik

pada kesimpulan yang bersifat umum.⁶⁴ Metode ini digunakan dalam rangka memperoleh gambaran utuh tentang pemahaman topik-topik yang akan diteliti.

- c. Metode deduktif yaitu proses berfikir yang berangkat dari pengetahuan-pengetahuan atau fakta-fakta yang bersifat umum untuk menilai pengetahuan yang bersifat khusus.⁶⁵ Metode ini digunakan dalam rangka mengetahui tentang detail-detail pemahaman yang ada dalam teks.

Adapun langkah pengolahan data dalam penelitian ini ada tiga yaitu:

- 1) Reduksi data (*data reduction*), dalam tahap ini peneliti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan memepermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan⁶⁶. Hal-hal pokok yang dikumpulkan dan difokuskan adalah reduksi kata, kalimat gambar, dan animasi yang berhubungan dengan gender. Gender yang akan ditemukan ada tiga yakni kesetaraan gender, netral gender, dan bias gender, bentuk bias gender akan ada kemungkinan berupa Marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja lebih banyak atau ganda.
- 2) Penyajian data (*data display*). Dalam penelitian kualitatif, penyajian

⁶⁴Sutrisno Hadi, *Metode Research II*, (Yogyakarta:Andi Offset, 1998). h. 142.

⁶⁵*Ibid.*, h. 42.

⁶⁶Sugiyono, *Op.Cit.*, h. 338.

data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, tabel, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif dan tabel prosentase data⁶⁷. Dalam tahap ini peneliti menyajikan data display dalam bentuk teks yang bersifat naratif, gambar, dan tabel dan diagram pie.

- 3) Penarikan simpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Dalam penelitian kualitatif kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah-masalah yang dirumuskan sejak awal, jika didapat bukti-bukti yang valid dan konsisten maka akan didapatkan kesimpulan yang kredibel. Simpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁶⁸ Dalam tahap ini peneliti melakukan kesimpulan dari data yang di dapat dari reduksi data yang sudah tersusun berupa tabel, kemudian dihitung jumlah banyaknya kesetaraan gender, netral gender, dan bias gender pada kalimat/kata dan gambar, animasi, ilustrasi yang dimunculkan dalam buku PAI dan Budi Pekerti dan kemudian di prosentasekan isu mana yang terbanyak. Dengan

⁶⁷*Ibid.*, h. 341.

⁶⁸*Ibid.*, h. 345.

begitu penelitian ini dapat ditarik kesimpulan apabila kesetaraan gender yang paling tinggi dari hasil prosentase tersebut maka buku ini dapat disimpulkan sudah berspektif setara gender, dan apabila netral gender dan bias gender yang terbanyak maka berarti buku ini masih bias gender.

Untuk menilai buku ini telah setara gender maka penarikan kesimpulan dinilai berdasarkan skala berikut

- a) Sangat baik : 76-100%
- b) Baik : 51-75%
- c) Cukup baik : 26-50%
- d) Kurang baik : 0-25%

Apabila prosentase setara gender 76-100% maka buku ini telah berspektif gender dengan sangat baik, apabila prosentase setara gender 51-75% maka buku ini telah berspektif gender dengan baik. Apabila prosentase setara gender 26-50% maka buku ini telah berspektif gender dengan cukup baik, dan apabila prosentase setara gender 0-25% maka buku ini telah berspektif gender dengan kurang baik.

Dengan begitu penelitian ini dapat ditarik kesimpulan apabila kesetaraan gender yang paling tinggi dari hasil prosentase tersebut maka buku ini dapat disimpulkan sudah setara gender, dan apabila netral gender dan bias gender yang terbanyak maka berarti buku ini masih bias gender.

5. Pengecekan keabsahan data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility, transferability, dependability, dan confirmability*.

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dilaksanakan adalah dengan pengujian validasi data penelitian dengan menggunakan expert judgement dengan tiga orang ahli sebanyak tiga orang yakni Ahli Gender, Ahli Bahasa, dan Ahli Agama. Adapun bentuk penyajian expert judgement gender sebagai berikut:

Tabel 1.1 : bentuk penyajian validasi *Expert Judgement*.

Hlm	Kalimat/gambar	Peneliti	Expert Judgement			Simpulan
			SG	NG	BG	

I. Sistematika Pembahasan

Penulisan tesis ini dibagi dalam beberapa Bab yaitu:

Bab I pendahuluan terdiri atas latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, Kerangka Teori, Metode Penelitian, dan sistematika Penelitian.

Bab II berisikan mengenai deskripsi umum Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP kelas VII, VII, dan IX untuk memperjelas dan mempermudah pembahasan dan penelitian pada teks agama pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah ditentukan serta menemukan konsepsi mengenai isu-isu gender itu sendiri.

Bab III berisi kajian dan pemetaan pokok bahasan Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP kelas VII, VII, dan IX.

Bab IV merupakan analisis dan hasil mengenai prespektif isu-isu gender dalam teks agama pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk kelas VII, VIII, dan IX baik yang akan di kategorikan menjadi Setara Gender, Netral Gender, dan Bias Gender.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran serta kata penutup